

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gagal ginjal kronik adalah suatu kondisi di mana ginjal mengalami kerusakan yang mengakibatkan tidak dapatnya organ tersebut mengeluarkan racun dan produk sisa dari darah secara efisien. Kondisi ini ditandai adanya protein dalam urin serta penurunan laju filtrasi glomerulus, yang berlangsung selama lebih dari 3 bulan. (Edriyan, 2022). Penyakit ini, menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia karena tingkat kematian yang tinggi dan peningkatan progresif dengan penyakit gagal ginjal tahap akhir (Sanli & Herlina, 2022). Dalam mengatasi kondisi ini, terapi hemodialisis, yang umumnya dikenal sebagai cuci darah, dapat menjadi terapi untuk mengeluarkan cairan dan limbah dari tubuh saat fungsi ginjal tidak dapat berfungsi dengan baik (Santoso, 2018).

Pasien yang menjalani terapi hemodialisis sering mengalami kecemasan selama proses perawatan. Kecemasan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ketidaknyamanan selama prosedur hemodialisis, ketidakpastian tentang hasil pengobatan, dan perasaan terisolasi dari keluarga dan teman-teman (Puspitaningrum et al., 2018). Hal ini, dibuktikan oleh angka kejadian pasien dengan gagal ginjal kronik yang terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan data dari WHO, (2019), 15% dari populasi dunia menderita gagal ginjal kronik, yang menyebabkan sekitar 1,2 juta kematian. Pada tahun 2020, terdapat 254.028 kasus kematian akibat gagal ginjal kronik. Angka ini meningkat drastis menjadi lebih dari 843,6 juta kasus pada tahun 2021, dan diperkirakan akan mencapai 41,5% pada tahun 2040. Hal ini menempatkan gagal ginjal kronik di peringkat ke-12 dalam daftar penyebab kematian global menurut WHO, (2021). Di Indonesia, prevalensi gagal ginjal kronik juga terus meningkat dari

tahun ke tahun. Data riskesdas, (2007) mencatat 1.885 kasus gagal ginjal kronik, yang kemudian meningkat menjadi 11.689 kasus pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan data menunjukkan bahwa selama tiga bulan terakhir, dari bulan Oktober hingga Desember, terdapat total 313 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis, dengan 148 pasien laki-laki dan 165 pasien perempuan. Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu perawat di ruang hemodialisa menunjukkan bahwa perawat cukup memberikan perhatian terhadap pasien gagal ginjal kronik. Untuk memperkuat pemahaman mengenai fenomena ini, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua pasien gagal ginjal kronik, disampaikan bahwa perawat kurang memberikan penjelasan tentang penyakit yang sedang dialami dan kurang memahami kondisi serta perasaan pasien saat ini. Akibatnya, hubungan kepercayaan antara perawat dan pasien masih kurang terjalin. Sikap yang diungkapkan oleh pasien tersebut sejalan dengan prinsip teori Watson yang menekankan pentingnya menanamkan keyakinan dan harapan kepada pasien (*faith-hope*). Melalui pengamatan langsung, peneliti melihat bahwa sikap perawat di Ruang Hemodialisa RSUD Kanjuruhan masih kurang *caring* dalam hal memberikan perhatian dan menanamkan keyakinan serta harapan kepada pasien, misalnya seperti perawat tidak memberikan penjelasan tentang penyakit yang sedang dialaminya serta kurang memahami kondisi serta perasaan pasien saat ini. Kondisi ini tentu dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien.

Selain itu, kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik dapat disebabkan oleh terapi hemodialisis yang mereka jalani. Terapi ini merupakan pengganti fungsi ginjal dengan menggunakan mesin dialisis dan umumnya dipilih oleh pasien gagal ginjal kronik. Hemodialisis bertujuan untuk mengatasi ketidakseimbangan cairan dan mengontrol penyakit ginjal (Syafitri et al., 2022). Pasien biasanya menjalani hemodialisis 2-3 kali per minggu

dengan durasi 3-5 jam (Armiyati et al., 2019) Saat menjalani hemodialisis, pasien harus dibatasi dalam konsumsi cairan untuk mencegah komplikasi seperti penyakit kardiovaskular, hipertensi, edema paru akut, dan gagal jantung kongestif. Pasien yang menjalani terapi hemodialisis membutuhkan pengobatan jangka panjang, dan ketergantungan permanen pada mesin dialisis serta dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien, termasuk meningkatkan tingkat kecemasan.

Kecemasan merupakan sebuah perasaan khawatir yang tidak terdefinisi dengan jelas dan meresap yang sering dialami oleh pasien yang mengalami gagal ginjal kronik dan sedang menjalani terapi hemodialisis (Santoso, 2018). Hasil penelitian Santoso, (2018) menunjukkan adanya korelasi antara durasi terapi hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik. Temuan ini dikuatkan oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat. Selain itu, kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diberikan oleh perawat. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah menerapkan perilaku *caring* perawat yang didasarkan pada teori Watson (Anjaswarni et al., 2002).

Perilaku *caring* perawat yang berdasarkan pada teori Watson mencakup aspek memberikan kenyamanan, perhatian, kasih sayang, kepedulian, menjaga kesehatan, memberikan dorongan, empati, minat, cinta, kepercayaan, perlindungan, kehadiran, dukungan, memberikan sentuhan, serta siap membantu dan mengunjungi pasien, terutama pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisis (Watson, 2012). Keistimewaan dari teori Watson ini terletak pada sepuluh faktor *carative* dari sudut pandang *humanistik* dan disatukan dengan dasar ilmiah, menjadi dasar bagi hubungan antara perawat dan pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis (Watson, 1988 : George, 1990 dalam Anjaswarni et al., 2002). Dengan konsep ini, diharapkan dapat tercipta hubungan interpersonal yang harmonis antara

perawat dan pasien, sehingga membantu mengurangi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik selama proses hemodialisis.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novikasari & Hairunisa, (2020) terdapat korelasi antara perilaku *caring* perawat dan Tingkat kecemasan pasien anak yang dirawat di Rumah Sakit Candimas *Medicall Center* Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2019. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purwanto et al., (2021) juga menunjukkan ada hubungan antara perilaku *caring* perawat dan tingkat kecemasan pasien selama masa pandemi di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Watson Hubungannya dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kanjuruhan".

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana perilaku *caring* perawat berdasarkan teori watson di RSUD Kanjuruhan?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa di RSUD Kanjuruhan?
- 1.2.3 Apakah ada hubungan perilaku *caring* perawat berdasarkan teori watson dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kanjuruhan?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis perilaku *caring* perawat berdasarkan teori watson hubungannya dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kanjuruhan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1.3.2.1 Menganalisis perilaku *caring* perawat berdasarkan teori watson di RSUD Kanjuruhan.

1.3.2.2 Menganalisis tingkat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kanjuruhan.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan antara perilaku *caring* perawat berdasarkan teori watson dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kanjuruhan.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat memperkuat manfaat dan membuktikan teori *caring* perawat berdasarkan teori watson dalam menurunkan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi pasien**

Dengan memahami tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik, perawat dapat menggunakan prinsip-prinsip *caring* untuk membantu mengelola kecemasan pasien secara efektif. Hal ini dapat melibatkan pendekatan-pendekatan seperti memberikan dukungan emosional, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang kondisi dan perawatan yang diberikan.

#### **1.4.2.2 Bagi perawat**

Membantu perawat untuk meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialis dengan menggunakan prinsip *caring* dalam teori watson.

### **1.4.3 Manfaat pengembangan untuk peneliti selanjutnya**

Sebagai dasar untuk melakukan pengembangan penelitian lanjutan dalam bentuk intervensi, misalnya untuk meningkatkan kompetensi perawat terkait perilaku *caring* dalam mengatasi masalah lainnya.